

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 5, NOMOR 1, JUNI 2022



RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK

Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi

**TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN**

Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah

URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI

Imas Kurniasih

**KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA:
ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI**

Aulia Rakhmat

**RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN
(STUDI LIVING QUR'AN)**

Sapta Wahyu Nugroho

**RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:
STUDI PELA GANDONG DI AMBON**

Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 5 Nomor 1, Juni 2022

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-Index: 8)
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, hi-index: 7)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500;
h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354;
h-index: 6), Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID:
57203251381)
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-Index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for
all. The journal provides full access contents at
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi	1
TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah	17
URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI Imas Kurniasih	35
KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA: ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI Aulia Rakhmat	61
RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN (STUDI LIVING QUR'AN) Sapta Wahyu Nugroho	79
RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI PELA GANDONG DI AMBON Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal.....	93
RITUAL KEMATIAN MA AYUN BAREH DI JORONG PETOK, PANTI SELATAN, PANTI, PASAMAN SUMATERA BARAT Annisa Ilhanifah	109
KONSEP PEMERINTAHAN BAKRI SYAHID DALAM TAFSIR AL-HUDA TAFSIR QUR'AN BASA JAWI Thoriq Fadli Zaelani	127
RESEPSI PENGALUNGAN JIMAT KALUNG BENANG PADA BAYI DALAM TRADISI MASYARAKAT LAMONGAN Dini Tri Hidayatus Sya'dyya.....	145
ETIKA POLITIK ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KEMAJEMUKAN RELIGIUS DI INDONESIA Pujianto	159

RESEPSI PENGALUNGAN JIMAT KALUNG BENANG PADA BAYI DALAM TRADISI MASYARAKAT LAMONGAN

Dini Tri Hidayatus Sya'dyya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Religious life that practiced and understood by each community is diverse. It implicates that the understanding of something good to do and what is not to do are still varies one with another. So that belief in sacred goods is still even practiced today. As for trust in sacred objects, there are still pros and cons to society, on the other hand, trust has been slightly eroded due to the rapid development of technology that is consumed by the community. However, there are also some areas that still believe in sacred objects, such as in the Lamongan area, there is a belief in necklace thread talismans worn by babies who are still developing today, so this behavior is feared to violate the Qur'an and Hadith.

Keywords: Talisman Charm, Thread Necklace, Lamongan Community Tradition.

Abstrak

Kehidupan beragama yang sering dipahami oleh setiap masyarakat berbeda-beda, sehingga pemahaman terhadap sesuatu yang baik untuk dilakukan dan tidak masih bervariasi. Sehingga kepercayaan terhadap barang-barang keramat masih saja dilakukan sampai saat ini. Adapun kepercayaan terhadap benda keramat masih menjadi pro dan kontra terhadap masyarakat, disisi lain kepercayaan sudah sedikit terkikis dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi yang dikonsumsi oleh masyarakat. Namun ada juga beberapa wilayah yang masih percaya dengan benda keramat, seperti di wilayah lamongan adanya kepercayaan terhadap jimat benang kalung yang dikenakan oleh bayi yang masih berkembang sampai saat ini, sehingga perilaku ini dikawatirkan menyalahi Al-Qur'an maupun Hadis.

Kata Kunci: *Pengalungan Jimat, Kalung Benang, Tradisi Masyarakat Lamongan.*

Pendahuluan

Dalam arti luas setiap agama pasti memiliki kepercayaan terhadap aspek fundamental, yakni kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci maupun yang ghaib.¹ Kepercayaan terhadap pemikiran yang bersifat religious-magis secara umum dapat disebut sebagai animisme, dinamisme² dan ada pula yang bersifat totemisme.³ Masih tersesanya kepercayaan terhadap dinamisme dan animisme ini, menjadikan kepercayaan meng-Esakan Allah sudah tercampur baur dengan peng-Esaan terhadap seseorang⁴ atau sesuatu seperti barang keramat ini.⁵ Tradisi Jawa sendiri telah mengelompokkan beberapa jenis benda keramat, antara lain: Azimat, pusaka, berbentuk tombak, ikat kepala, batu akik, jimat kalung benang dan lain sebagainya. Benda pusaka yang ditinggalkan oleh kerajaan disebut *Kyai*, yang dipandang umum sebagai benda keramat. Barang keramat dipercaya sebagai penghubung kepada Allah (wasilah). Oleh karena itu tak heran jika ayat-ayat al-Qur'an, sehingga huruf-huruf Arab diyakini memiliki makna yang sangat berarti, hal ini dilihat bukan karena makna dari tulisan Arab tersebut, namun dari daya gaibnya. Begitu pula al-Qur'an yang tidak dibaca maupun dipahami ayat dan maknanya namun dipandang sebagai azimat saja yang dianggap memiliki kesaktian.⁶

Sesungguhnya Islam telah melarang umatnya untuk percaya terhadap hal-hal yang bersifat gaib yang dianggap dalam menangkal penyakit, memiliki kesaktian ataupun sebagai penangkal setan.⁷ Akan tetapi, Islam tetap mengembangkan toleransi seperti ketidakbolehan menghina praktik-praktik demikian.⁸ Di antara tradisi yang dilakukan oleh beberapa daerah di Indonesia ialah mengalungkan jimat benang pada bayi yang sering dilakukan di daerah Lamongan,⁹ namun dalam keseharian masyarakat di daerah Lamongan mereka masih melaksanakan ajaran Islam. Mereka masih percaya terhadap rukun Islam dan iman, namun masih saja menjalani tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Berangkat dari fenomena keagamaan yang terjadi pada masyarakat daerah Lamongan yang masih melekat erat terhadap budaya asli setempat yang masih asli dan belum tercampur oleh tradisi daerah lainnya. Adapun di daerah tersebut sudah

¹ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), h. 21. Lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Hidup Rabmatan Lil'Alamin*. (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 18.

² Ahmad Afandi, *Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok –NTB*, *Jurnal Historis* Vol. 01 No. 01, Desember 2016

³ Suatu kepercayaan yang ada pada suatu komunitas dimana suatu komunitas tersebut percaya bahwasannya setiap benda mengandung sifat ilahi selain manusia.

⁴ Lihat, Roni Ismail, "Konsep Ketuhanan dalam Kristen Saksi Yehuwa, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 10, No. 2, 2016; Roni Ismail, "Kedudukan Yesus dalam Kristen Saksi Yehuwa, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 1, 2017; Roni Ismail, "Dogma Tritunggal menurut Saksi-Saksi Yehuwa, *Religi*, Vol. XIII, No. 2, 2017; dan, Roni Ismail, "Konsep Wahyu menurut Saksi-Saksi Yehuwa, *Religi*, Vol. XIV, No. 1, 2018.

⁵ Benda keramat merupakan benda yang dipercayai memiliki kekuatan magis, sebagai sesuatu yang sakral bersifat Illahiya. Seperti: manusia, hewan maupun tumbuhan yang dianggap suci, keramat dan bertu. Begitu pula kuburan, petilasan dan hari yang dimaknai sebagai pembawa berkah ataupun sial.

⁶ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000). h.124.

⁷ Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.

⁸ Lihat tulisan-tulisan berikut; Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013; Roni Ismail, "Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama)", *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012; Roni Ismail, "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012; Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012; Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020; dan, Roni Ismail, "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.

⁹ Dalam konteks masyarakat Toraja yang mayoritas beragama Kristen, lihat Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo"(Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)", *Religi*, Vol. XV, No.1, 2019.

banyak sekali yang memiliki pendidikan tinggi, namun masih percaya pada azimat. Dalam hal ini yang sangat menarik ialah faktor apa saja yang dapat mempengaruhi masyarakat dari kalangan masyarakat umum maupun yang berpendidikan tinggi yang hingga saat ini masih masih saja percaya pada tradisi pengalungan azimat kalung benang pada bayi.

Kajian ilmiah selama ini yang membahas tentang tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi telah banyak dilakukan oleh peneliti, ada beberapa kecenderungan yang memiliki kemiripan dengan tradisi keagamaan ini: Pertama, penelitian ini fokus terhadap praktik dan ritual yang dilakukan masyarakat.¹⁰ Kedua, penelitian ini berfokus pada hubungan identitas social dengan perilaku konsumtif pada suatu masyarakat¹¹. Ketiga, penelitian ini berfokus kepada motif dan tujuan masyarakat dalam menggunakan azimat dan manfaat dari penggunaan azimat.¹² Dari kajian kajian litelatur yang telah disebutkan tradisi kepercayaan terhadap azimat hanya di beberapa wilayah perkampungan yang ada di Indonesia, namun belum adanya penelitian yang bertempat di Jawa Timur, Apakah penggunaan azimat yang ada di beberapa wilayah sama dengan penggunaan di wilayah Jawa Timur, di Daerah Lamongan lebih khususnya.

Adapun asumsi awal yang ada pada tulisan ini sebagai berikut: Pertama, Praktek pengalungan jimat kalung benang pada bayi yang dilakukan oleh masyarakat Lamongan. Kedua, Faktor penyebab Masyarakat Lamongan melaksanakan tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi, diketahui bahwasannya para pemuda di wilayah lamongan sudah banyak yang memiliki pengetahuan luas sehingga apakah para pemuda masih banyak yang mengikuti tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi. Ketiga, Pengaruh tradisi pengalungan jimat kalung benang yang terjadi pada masyarakat lamongan, mengingat bahwa pada saat ini pengetahuan semakin maju pesat, dan masyarakat yang sudah banyak mendapatkan Pendidikan yang tinggi sehingga faktor pa yang membuat tradisi ini masih bertahan hingga saat ini.

Metode Penelitian

Teori yang digunakan adalah teori resepsi. Resepsi secara etimologi merupakan Bahasa latin yang memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi resepsi memiliki arti sebuah keindahan yang didasarkan respon dari pembaca terhadap sebuah karya dan bagaimana sudut pandang orang islam dalam memberikan respon maupun reaksi dalam memberikan pendapat terhadap Al-Qur'an.¹³ Teori resepsi sendiri diperkenalkan pada tahun 1967 oleh Hans Robert Jauss didalam karyanya *Literary History As a Challenge to Literary Theory*. Awal mula munculnya teori resepsi ditujukan sebagai variasi untuk membogkar apa saja yang dilakukan oleh pembaca sejarah sastra tradisional, dimana segala sesuatu selalu dikaitkan dengan sejarah umum nasional dan ciri monumental lainnya. Teori resepsi ini mempunyai titik tekan respon pembaca sebagai kontruksi sejarah sastra tradisional sendiri.¹⁴

¹⁰ Agidea Sarinastiti, *Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebong Kabupaten Kudus (Kajian Living Hadis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: UIN Walisongo Semarang, 2018.

¹¹ Syaifudin Zuhri Qudsy, dkk, *Kontestasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online*, At-Turas: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 06, No. 02 Juli-Desember 2019.

¹² Yadi Mulyadi, *Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Adat Wewengkong Lebak Banten)*, Tesis Fakultas Ushuluddin: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017.

¹³ Rachmad Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). h. 07.

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). h. 22.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq yang ditulis dalam disertasinya beliau telah menjelaskan bahwa resepsi memiliki arti tindakan menerima sesuatu. Lebih spesifiknya lagi ialah resepsi sebagai teori dimana penekanannya terhadap peranan seorang pembaca dalam memaknai sebuah teks yang dibacanya, karena sebuah intisari dari teks yang didapatkan oleh pembaca ialah melalui resepsi.¹⁵ Jika dipadukan dengan Al-Qur'an dan Hadis, maka resepsi merupakan sebuah penelitian pada sambutan atau penerimaan pembaca terhadap Al-Qur'an dan Hadis, melalui aktualisasi ayat, makna, dan ajaran moralnya, dan menyangku pandangan pembaca terhadap teks tersebut. Berdasarkan argumen yang telah dipaparkan maka obyek kajian ini merupakan interaksi antara pembaca dan teks yang dibaca, sehingga menghasilkan gambaran khas golongan dari karakter masyarakat tertentu dalam interaksi. Teori resepsi Ahmad Rafiq memiliki tiga bentuk: Pertama, Resepsi eksegesis. Kedua, Resepsi Estetika. Ketiga, Resepsi Fungsional.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (*Field qualitative research*) yang bersifat deskriptif, dimana penelitian ini merupakan penelitian yang terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu obyek yang saat ini sedang terjadi. Upaya yang dilakukan ialah mendeskripsikan mencatat dan menginterpretasikan kondisi yang sebenarnya terjadi sekarang.¹⁷

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Merupakan suatu teknik pengumpulan data yang sering digunakan oleh penelitian kualitatif, wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa tujuandan beberapa pertanyaan informal. Wawancara ini terjadi dari suatu percakapan yang informal menuju percakapan yang formal, walaupun percakapan memiliki aturan peralihan antara narasumber dan penanya.¹⁸ dimana suatu komunikasi verbal dimana ada kedua belah pihak saling berkomunikasi secara langsung yang saling berhadapan dan melakukan percakapan yang diarahkan pada suatu topik tertentu, agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi

Tradisi sering dikenal sebagai sesuatu yang diturunkan oleh nenek moyang. Dalam kamus antropologi Tradisi sendiri sering disebut dengan kebiasaan yang bersifat religious namun magis dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai budaya, moral, maupun aturan-aturan yang bersangkutan lalu menjadi sistem budaya dari suatu budaya yang akan mengatur kehidupan sosial masyarakat.¹⁹ Namun arti dalam kamus sosiologi ialah suatu kepercayaan yang dapat dipelihara

¹⁵ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2013), h. 144.

¹⁶ Resepsi eksegesis merupakan suatu Teori yang memiliki titik konsen pada penafsiran, Resepsi Estetika merupakan konsentrasi yang berfokus pada keindahan yang terlahir dari teks, baik lisan maupun tulisan, dan Resepsi Fungsional merupakan teori yang mengungkapkan fungsi teks secara praktis oleh pembaca.

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) h. 26.

¹⁸ Imam Nur Rahmawati, *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol 11, No 01, Maret 2007. h. 35.

¹⁹ Aryono, dkk, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985). h., 04.

secara turun temurun.²⁰ Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam bahasa sangsekerta ialah *Budhayab* yang memiliki arti budi dan akal, atas dasar ini beliau mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang mewakili cipta, karsa dan rasa. Sehingga dapat ditangkap bahwasannya kebudayaan ialah hasil dari cipta, karsa dan rasa.²¹

Sedangkan arti lain dari kebudayaan ialah hasil karya, cipta, pengolahan, pengertian, pengarahan manusia terhadap alam dengan kekuatan jiwa, pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi, raga, dan bidang-bidang kerahaniaan lainnya yang mengikutsertakan diri dalam berbagai kehidupan rohaniyah dan lahiriyah manusia.²² Menurut Simuh, masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurut Simun karakteristik kebudayaan ada tiga yaitu: *Pertama*, Kebudayaan Jawa Pra Hindu Budha. *Kedua*, Kebudayaan Jawa Masa Hindu Budha. *Ketiga*, Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam. Sehingga dalam alkulturasi ini digunakan metode living hadis dalam mempelajari antara tradisi yang terjadi di masyarakat yang di sangkut pautkan dengan agama yang akan dibuktikan benar adanya atau tidak, dapat dipercaya atau tidak dengan pedoman Al-Qur'an atau Hadis. Living Hadis sendiri dapat dimaknai sebagai gejala yang terlihat di sebuah masyarakat berupa perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, perilaku dan pola yang diterapkan oleh masyarakat sebagai respon mereka terhadap Hadis Nabi. Nabi Muhammad sendiri sebagai figur sentral yang menjadi panutan umat Islam sampai akhir zaman. Sehingga muncul persoalan yang berhubungan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam yang telah ada sejak zaman dahulu yang sesuai diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, namun dengan konteks yang berbeda (ruang dan waktu). Sehingga dengan adanya aplikasi hadis yang mencakup konteks sosial, budaya, politik maupun hukum yang berbeda disetiap tradisi masyarakat sehingga dapat dikatakan hadis yang hidup di dalam masyarakat yang diistilakan sebagai Living Hadis.²³

Pengalungan jimat kalung benang pada bayi dilakukan saat pusar bayi lepas atau dalam Tradisi Jawa disebut sebagai *ceplak puser* tidak jarang juga ada yang menyebutnya dengan *puputan*. Sehari setelah pusar bayi terlepas keluarga bayi mengadakan acara pemakaian jimat kalung pada bayi yang disebut dengan acara *Slametan*²⁴ yang dilaksanakan setelah magrib ataupun setelah isya' dimana dalam acara ini pihak keluarga mengundang warga desa untuk mengikuti acara *slametan*. Setelah acara *Slametan* telah usai dilanjutkan dengan pembacaan maulid Nabi. Sebelum Maulid Nabi dilaksanakan pihak keluarga telah menyiapkan alat serta bahan untuk membuat jimat kalung

²⁰ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Persada, 1993). h. 459.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000). h. 181.

²² Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h. 222.

²³ M. Alfath Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007). h.106.

²⁴ *Slametan* dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga dosa, khitanan, dan memulai suatu rapat politik, semuanya itu bisa memerlukan *slametan*. Tekanan untuk masing-masing sedikit berbeda. Dari seluruh upacara itu di sebagian ini dilakukan dengan intens dan meriah, sementara di bagian lainnya agak dikendorkan. Suasana kejiwaannya mungkin berubah-ubah sekedarnya, tetapi struktur upacara yang mendasarinya tetap saja sama. Sentiasa ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud *slametan* itu), dupa, pembacaan doa Islam, dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi yang sangat resmi (yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya), selalu terlihat tata krama yang sopan dan sikap malu-malu, yang mengesankan bahwa sekalipun penyelenggaraan upacara itu begitu ringkas dan tak dramatis, tetapi sesuatu yang penting sedang berlangsung. Lihat buku Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, h. 13-14.

benang pada bayi, adapun yang dibutuhkan antara lain: Beneng Wall, Jarum, bedak bayi, piring kecil dan minyak tanah.²⁵

Selain pemakaian Jimat kalung benang pada bayi, azimat yang dianggap penting pembuatan dan pelaksanaan pada bayi ialah: *Pertama*, saat sang orang tua meminta *Azimat* kepada seorang yang dianggap *salih*, sehingga seorang salih tersebut berpuasa atau tirakat untuk memuat azimat, jadi pembuatan azimat yang dibuat tidaklah instan harus membutuhkan tirakat dan ritual ritual sakral lainnya, sehingga jika jimat tersebut selsai dipakaikan kepada bayi (dilakukan pada segala macam *Azimat*).²⁶ Kedua, pembuatan kalung bayi yang dibacakan dengan maulid nabi, ketika sampai pada kalimat *Mahalul Qiyam* maka maka seorang dukun bayi memulai membuat *azimat* dengan berdiri. Apabila pembacaan *Mahalul Qiyam* telah usai namun *azimat*-nya belum jadi, maka akan diulangi pembacaan lagi sampai *azimat* benar benar jadi. Dalam pembuatan *Azimat* ini benar benar sangat diperhatikan dari tata cara acara hingga kejelian dalam perhitungan jumlah yang ditentukan beserta *Filosofinya*. Adapun pembuatan jimat kalung benang yang dipakaikan pada pergelangan tangan, benang yang dipakai harus Sembilan benang (*Songo Bundelan*) filosofinya ialah sesuai sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang berjumlah Sembilan, yaitu: *Pertama*, empat sifat wajib Rasul, empat sifat Mustahil Rasul dan satu sifat Jaiz Rasul. Adapun *Azimat* yang dilingkarkan pada perut bayi jumlah benang yang digunakan ialah 41 ikatan (*Petang puluh siji bundelan*). Adun yang dilakukan dalam pembuatan jimat kalung, setiap benang harus dibacakan syahadat sampai pembuatan Azimat selesai.²⁷

Jimat kalung biasanya dipakai sampai sang bayi berusia dua tahun, dapat dilepas apabila *Azimat* sudah tidak muat lagi pada sang bayi lalu *Azimat* tersebut disimpan oleh sang ibu didalam tasnya pada saat ibu pegi jauh, dengan tujuan agar bayi terhindar dari segala macam penyakit apabila ditinggal jauh oleh ibunya. Adapun fenomena yang memprihatinkan oleh masyarakat, yaitu mempercayai bahwasannya bayi yang telah lepas tali pusarnya harus memakai jimat kalung benang. Karena dengan menggunakan *Azimat* tersebut dipercayai dapat menolak bala dan menghalangi dari beberapa macam penyakit. Sehingga tradisi seperti ini sudh dilakukan sejak zaman dahulu sampai zaman sekarang. Dengan demikian seluruh warga diderah lamongan sebagian besar mempercayai mitos pengalungan jimat benang pada bayi tersebut.

Adapun penyebab masyarakat terdahulu menjadikan pengalungan jimat kalung pada bayi ialah²⁸: *Pertama*, Kekosongan Hidup. Kekosongan yang dimaksud bukanlah kekosongan waktu semata yang harus diisi, Namun kekosongan jiwa, akidah, kemampuan spiritual dan pikiran. Sehingga kekosongan itu senantiasa menuntut untuk dipenuhi dengan segala macam dalam bentuk apapun. *Kedua*, Lemahnya Pengetahuan Keislaman: Lemahnya pengetahuan tetntang islam yang masih terjadi pada umat Islam di Seluruh Dunia menjadikan indikator bahwasannya sebagian besar umat islam yang terpuruk dalam kenistaan peradaban. Sehingga terkadang mereka yakin bahwasannya islam yang telah mereka ketahui ialah seluruhnya sehingga tidak memperdalam

²⁵ Aliyah, Ibu Muslimat daerah KreteRanggon, KreteRanggon Kec. Sambeng Lamongan, 09 April 2020

²⁶ Muhammad Sa'un, Kaur Kesra (Kepala Urusan Kesejahteraan rakyat), Desa Mantup Lamongan, 15 April 2020

²⁷ Na'im, Kepala Dusun Ranggon, Desa. KreteRanggon Kec. Sambeng Lamongan, 09 April 2020

²⁸ Muhammad Sa'un, Kaur Kesra (Kepala Urusan Kesejahteraan rakyat), Desa Mantup Lamongan, 15 April 2020

lagi keilmuannya. Padahal yang dipelajari oleh mereka merupakan bentuk khuffarat yang tidak didasarkan pada ajaran islam yang jernih yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis maupun pemahaman ulama dan pembaharu (Mujadiddid).

Adapun Hadis yang hidup dan dijadikan pedoman oleh masyarakat Lamongan ialah Hadis Sahih Muslim Nomor Indeks. 2192:

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ، فَلَمَّا مَرِضَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِ نَفْسِهِ، لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَهٍ مِنْ يَدِي»
وَفِي رِوَايَةٍ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ: بِمُعَوِّذَاتٍ²⁹

“Suraij bin Yunus dan Yahya bin Ayyub telah memberitabukan kepadaku, mereka berdua berkata, Abbad bin Abbad telah memberitabukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah berkata, “Adalah Rasulullah SAW jika salah seorang dari keluarganya sakit, maka beliau meniupkan kepadanya dengan membacakan ayat-ayat pelindung. Lalu ketika beliau sakit yang menyebabkannya meninggal, aku juga meniupkannya pada beliau dan mengusapkan dengan tangan beliau sendiri, karena tangan beliau lebih besar berkahnya daripada tanganku”. Dalam riwayat Yahya bin Ayyub disebutkan, “Dengan ayat-ayat pelindung”.

Ruqyah merupakan bentuk jamak dari kata Ruqaa, dimana dalam kata kerja dalam bentuk lampau ialah raqaa dan untuk masa ini dan akan datang ialah yarqii. Bisa dikatakan *raqitu fulaanan* atau *arqiy fulaanan*. *Istarqaa* artinya minta diruqyah. Ia bermakna *ta'awidz* (perlindungan).

بِالْقُرْآنِ وَالْمُعَوِّذَاتِ (Dengan Al-Quran dan surah *mu'awwidzat*). Kalimat tersebut menyebutkan kata khusus setelah umum, dikarenakan maksud *المُعَوِّذَاتِ* adalah surah al-Falaq, surah an-Naas, dan surah al-Ikhlash, seperti yang telah dipaparkan pada bagian akhir pembahasan tentang tafsir. Atau mungkin yang dimaksud adalah al-Falaq, an-Naas, dan semua ayat dalam *al-Quran* yang memiliki makna perlindungan, seperti firman Allah dalam surah al-Mu'minin ayat 97 yang artinya:

“Dan katakanlah: Ya Tuhanku, Aku berlindung kepada-Mu dari bisikan syaitan”

Al-akim dan Ibn Hibban menyatakan bahwasannya hadis yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa'I ialah *Sahih*. Namun riwayat yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari dinili tidak *Sahih* oleh Imam Bukhari. Ath-Thabari berkata: “Riwayat ini tidk dapat dijadikan sebagai hujjah dikarenakan periwayatannya tidk jelas” jika periwayatan hadis ini disebut sebagai sahih, maka hadis ini telah di mansukh oleh sang pemberi izin untuk melakukan *Ruqyah* yang digantinya dengan surh Al-Fatihah, dimana dalam surah Al-Fatihah ada bunyi “ Mohon pertolongan” sehingga

²⁹ Muslim Ibn Al-Hajaj Auf Hasan Al-QusairyAn-Naisaburi, *Sahih Muslim* Vol. 04 (Beirut: Dar Ihya' At-Taris, 261H). h. 1723.

dimaknai oleh Al-Muhallab sebagai perlindungan. Maka atas dasar tersebut memutuskan bahwa *Ruqyah* hanya boleh dilakukan dengan ayat ayat yang mengandung makna pertolongan. Hadis lain yang memperkuat argumen diatas ialah hadis yng diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُونُسَ الْكُوفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكِ الْمُرْتَبِيُّ، عَنْ
الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوَّذَاتَانِ فَلَمَّا نَزَلْنَا أَخَذَ بِهِمَا
وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا»³⁰

"Biasanya Rasulullah SAW berlindung dari jin dan mata manusia (kedengkian) sampai datang turunnya al-Mu'awwidzat, maka Rasulullah mengambil Al-mu'awidzat tersebut lalu meninggalkan lainnya"

Dari Hadis tersebut tidak menampakan larangan meminta pertolongan selain pada surat al-Falaq dan surah an-Naas. Bahkan hadis diatas menunjukkan bahwa kedua surat tersebut lebih utama digunakan untuk *Ruqyah*. Lalu alasan Nabi menggunakan kedua surat tersebut, dikarenakan kedua surat tersebut telah mencakup intisari tentang permohonan perlindungan dari segala hal yang tidak disukai. Namun beberapa ulama telah bersepakat diperbolehkannya *Ruqyah* apabila telah memenuhi tiga syarat antara lain: Pertama, harus dengan kalam Allah, baik asma maupun sifat-Nya. Kedua, harus mengetahui makna yang dipilih baik menggunakan bahasa arab atau baha lainnya. Ketiga, meyakini bhwasannya *ruqyah* hanyalah sebgai penghantar keajaiban Dzat Allah.

Adapula pendapat lain dalam me-*Ruqyah* seperti yang diriwayatkan oleh Sahih Muslim:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي
الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: «اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا
بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ»³¹

Dari Auf bin Malik, berkata: Kami bisa me-Ruqyah pada masa Zaman Jahiliyah, kami berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hl itu? Belia bersabda: "perlihatkan kepadamu ruqyah-mu itu. Tidak apa apa me-ruqyah selama itu tidak menjadi syirik"

³⁰ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi vol.04* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa Al-Halabi, 1975). h. 395.

³¹ Muslim Ibn Al-Hajaj Au Hasan Al-QusairyAn-Naisaburi, *Sahih Muslim Vol. 04*, . . . h. 1727.

Adapula Hadis lain yang menjelaskan tentang syarat *Ruqyah* ialah:

نَبِيُّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّقِيِّ، فَجَاءَ آلُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ فَقَالُوا:
يَا رَسُولُ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَتْ عِنْدَنَا رُقِيَةٌ نَرُقِي بِهَا مِنَ الْعَقْرِبِ، قَالَ: فَعَرَضُوا عَلَيْهِ
فَقَالَ: مَا أَرَى بِأَسًا، مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ

“Rasulullah telah melarang Ruqyah, lalu datanglah keluarga Amr bin Hazm dan berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami punya ruqyah yang bisa kami gunakan untuk mengobati dari gigitan kalajengking.” Mereka pun membacakan ruqyah kepada Rasulullah, maka beliau bersabda, “Aku melihatnya tidak mengapa, barang siapa yang bisa memberikan manfaat pada saudaranya maka hendaklah memberinya”

Beberapa ulama sependapat dengan hadis ini sehingga memperbolehkan seluruh *Ruqyah* yang telah teruji manfaatnya meskipun tidak tau maknanya. Namun hadis Auf telah menjelaskan bahwasannya apapun *ruqyah* yang mengandung kesyirikan ialah dilarang. Adapun *ruqyah* yang tidak diketahui maknanya ialah sebuah kesyirikan. Ibnu Batutha berpendapat, “Dalam al-Mu’awwidzat terdapat intisari doa. Banyaknya hal yang disukai berasal dari sihir dengki keburukan setan, rasa khawatir sehingga Nabi cukup menggunakan al-mu’awwidzat” Adapun cara me-*Ruqyah* ialah: Pertama “*Aku menghembuskan kepadanya*” dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Kasmihani telah menyebutkan *Aalibi* tentang cara meniup pada saat melakukan *ruqyah*. Kedua, “*Aku mengusap badannya dengan tangannya*” Namun Al-Kasyamihani menguatkan versi kedua. Iyadh berkata manfaat dari meniup ialah mencari keberkahan dari udara yang telah di dicampuri dengan dzikir. Bisa krena dari tiupan tersebut sang pasien merasa optimis akan kesembuhan sehingga *ruqyah* tersebut bisa menjadi obat.

Pada hadis diatas terdapat keterangan yang memperbolehkan *Tabaruk* (meminta berkah) dari seorang yang salih, terutama dari tangan kanannya.³² *Historia* merupakan bahasa Yunani yang memiliki arti sejarah makna penyelidikan atau pengetahuan yang berasal dari penelitian. Ibnu Khaldun mendefinisikan sejarah sebagai catatan masa lampau umat manusia atau yang biasa disebut dengan peradaban dunia, mengenai apa saja yang terjadi pada perkembangan watak manusia tersebut.³³ Adapun tradisi pengalungan jimat bayi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat ialah berstatus *Bid'ah hasanah*³⁴ Tradisi pengalungan jimat bayi sendiri merupakan penemuan yang dijadikan kebiasaan, yang memiliki hukum mubah dan boleh, karena hukum asal dalam masalah kebiasaan ialah mubah.

³² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari Jüid 28*, h. 290-299.

³³ Djenar Respati, *Sejarah Agama-Agama Di Indonesia Mengungkap proses masuk dan perkembangannya*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2014). h. 13.

³⁴ Na'im, Kepala Dusun Ranggong, Krete Ranggong, Desa. KreteRanggong Kec. Mantup Lamongan, 09 April 2020

Resepsi Terhadap Tadisi di Masyarakat Lamongan

Munculnya tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi yang dilakukan oleh masyarakat Lamongan merupakan salah satu wujud dari Ittiba' kepada Nbi Muhammad SAW, dimana masyarakat menjalani hidupnya sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, baik perbuatan yang sunnah hingga yang wajib, dan meninggalkan perkara yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah, baik yang makruh maupun haram. Tradisi pengalungan jimat ini telah berjalan lama, adapun tujuannya untuk menolak bala dan mendatngkan manfaat pada bayi, dikarekan pada zaman dahulu bayi sering sekali menanggis bukan dikarenakan lapar sakit maupun mengantuk, namun msyrakat zaman dahulu percaya bahwasannya bayi tersebut terkena gangguan makhluk ghaib. Adapun ciri seorang bayi yang tekena gangguan makhluk gaib ialah: Pertama, tangisan kencang secara terus menerus. Kedua, Mata terpejam. Ketiga, tidak ada air mata yang keluar. Keempat, pandangan bayi selalu melihat ke atas. Oleh sebab itulah jimat kalung bennng ini dikalungkan kepda bayi.³⁵

Adapun beberapa pandangan masyarakat terhadap Jimat Kalung benang pada bayi menurut beberapa kalangan ialah:

Kalangan Kyai atau tokoh masyarakat berpendapt bahwasannya hal ini dilakukan untuk menolak bala' (Bahaya Musibah Maupun penyakit) ataupun mendatangkan manfaat. Jimat yang berisikan tentang ayat ayat al-Qur'an, beliau membolehkan dengan alasan, Hal yang sepeti itu suah termasuk dalam golongan *ruqyah*. Dikarenakan telah banyak sekali hadis hadis sahih yang membolehkan *ruqyah* jika menggunakan asma Allah dan ayat ayat yang telah jelas maknanya.³⁶

Kalangan dukun bayi, pandangan mereka sangatlah bertolak belakang dengan pendapat pertama, dukun bayi justru memerintahkan untuk menggunakan jimat kalung benang pada bayi, dikarenakan sang dukunbayi tidak bisa meninggalkan dt istiadat yang telah ditetapkan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu, jika tradisi tersebut ditinggalkan takut dianggap tidak sopan terhadap terhadap ajaran nenek moyang. Sang dukun bayi sangatlah percaya akn tradisi ini, dn selalu menjunjung tinggi adat istiadat.³⁷ Banyak pula doktrinan apabila seorang bayi tidak menggunakan jimat kalung benang maka si bayi akan mendapatkan kibat negatif. Sehingga doktrinan tersebut menanamkan *mindset* bahwa bayi yang tidak menggunakan kalung maka akan terkena banyak musibah.

Kalangan masyarkat umum, dalam menyikapi hal ini masyarakat memiliki berbagai macam motif yang tidak bisa diubah, adapun pendapat masyarkat pertama yaitu menghindari cercaan dari tetangga apabila tidak melakukan tradisi ini.³⁸ Tipe seperti ini beranggapan jika tradisi tersebut dilanggar maka akan menjdikan cemoooh tetangga yang dianggap perkataan tetangga bisa menjadi dosa. Pendapat lainnya yaitu, mereka mengikuti perintah dari orng tuanya, dimana sang orang tua dari bayi tersebut takut terjadi apa apa apabila sang bayi tidak menggunakan jimat

³⁵ Muhammad Sa'un, Kaur Kesra (Kepala Urusan Kesejahteraan rakyat), Desa Mantup Lamongan, 15 April 2020

³⁶ M. Husmanan, Tokoh Agama Daerah Kabupaten Lamongan, Desa Mantup Lamongan, 20 April 2020

³⁷ Mbah Genah, Dukun Bayi, Desa Mantup Lamongan, 18 April 2020

³⁸ Nasri, Warga Desa yang berprofesi sebagai seorang petani, Desa Mantup Lamongan. 17 April 2020

kalung benang.³⁹ Pendapat yang terakhir yaitu, mereka sudah menanamkan *mindset* bahwas jika meninggalkan jimat kalung benang mereka termasuk golongan yang sembrono (Ceroboh) jika yang tidak menggunakan orang tua yang sudah dewasa, jika orang tua yang masih muda makan akan diingatkan oleh yang lebih sepuh (tua). Tidak ada batasan ia bersaudara atau tidak, kesadaran masyarakat yang mendorong supaya warga saling mengingatkan dalam hal ini. Ketidaktahuan norma yang dilakukan oleh anak muda biasanya dianggap kesalahan bagi orang tua.⁴⁰ Bagaimanapun norma estetis ini yang sekarang sedang berjalan di dalam masyarakat ini tidaklah diajarkan di bangku sekolah, namun sebagian besar orang tuanya lah sendiri yang menanamkan pendidikan seperti ini. Meskipun mayoritas Masyarakat masih menggunakan tradisi ini, namun ada beberapa yang sudah meninggalkan dan tidak percaya akan hal ini, mereka ialah orang-orang yang berpendidikan tinggi.

Kesimpulan

Masyarakat Lamongan mempercayai bahwa mengalungkan jimat kalung benang kepada bayi akan menjauhkan bayi tersebut dari marabahaya penyakit dan gangguan makhluk halus, disebabkan pula adanya hadis yang memperbolehkan meruqyah, sebagian besar masyarakat lamongan menganggap penggunaan Azimat klenik dan benda-benda lain meruqyah bagian dari ruqyah sehingga masih dipergunakan sampai sekarang, ada pula yang tidak tau asal usul untuk apa digunakannya azimat namun menurut kepada orang tua sehingga menuruti dan mempergunakannya, ada pula yang tidak mempercayai namun menghormati masyarakat yang mempercayai dengan toleransi dan tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat yang mereka alami.

Masyarakat secara umum memiliki berbagai macam motif yang tidak bisa diubah, adapun pendapat masyarakat pertama yaitu menghindari celaan dari tetangga apabila tidak melakukan tradisi ini. Tipe seperti ini beranggapan jika tradisi tersebut dilanggar maka akan menjadikan cemooh tetangga yang dianggap perkataan tetangga bisa menjadi dosa. Pendapat lainnya yaitu, mereka mengikuti perintah dari orang tuanya, dimana sang orang tua dari bayi tersebut takut terjadi apa-apa apabila sang bayi tidak menggunakan jimat kalung benang. Pendapat yang terakhir yaitu, mereka sudah menanamkan *mindset* bahwas jika meninggalkan jimat kalung benang mereka termasuk golongan yang sembrono (Ceroboh) jika yang tidak menggunakan orang tua yang sudah dewasa, jika orang tua yang masih muda makan akan diingatkan oleh yang lebih sepuh (tua). Tidak ada batasan ia bersaudara atau tidak, kesadaran masyarakat yang mendorong supaya warga saling mengingatkan dalam hal ini.

³⁹ Sumarlik, Warga Desa yang berprofesi sebagai buruh pabrik, Desa Mantup Lamongan, 17 April 2020

⁴⁰ Rodiyah, Warga Desa yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, Desa Mantup Lamongan, 17 April 2020

Daftar Pustaka

- Afandi, Ahmad. *Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok –NTB*. Jurnal Historis Vol. 01 No. 01, Desember 2016
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari Jiid 28*.
- An-Naisaburi, Muslim Ibn Al-Hajaj Auf Hasan Al-Qusairy. *Sabih Muslim* Vol. 04 Beirut: Dar Ihya' At-Taris, 261H.
- Aryono, dkk. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985
- At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi vol.04* Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa Al-Halabi, 1975.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. "Keberagaman Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama)", *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni. "Persepsi Mahasiswa Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama", *Religi*, Vol. X, No. 1, Januari 2014.
- Ismail, Roni. "Makna Tahun 1914 M dan PD I menurut Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa", *Jurnal Religi*, 2016.
- Ismail, Roni. "Konsep Ketuhanan dalam Kristen Saksi Yehuwa", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 10, No. 2, 2016.
- Ismail, Roni. "Kedudukan Yesus dalam Kristen Saksi Yehuwa", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 1, 2017.
- Ismail, Roni. "Dogma Tritunggal menurut Saksi-Saksi Yehuwa", *Religi*, Vol. XIII, No. 2, 2017.
- Ismail, Roni. "Konsep Wahyu menurut Saksi-Saksi Yehuwa", *Religi*, Vol. XIV, No. 1, 2018.
- Ismail, Roni. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo"(Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)", *Religi*, Vol.XV, No.1, 2019.

- Ismail, Roni. "Agama Dan Filantropi: Pengaruh Promosi Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Filantropis Zakat (Muzakki) Pada Lembaga Amil Zakat Di Kota Ambon", *Religi*, Vol. 16, No. 1, 2020.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Jamil, Abdul dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Koenjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Mulyadi, Yadi. Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Adat Wewengkong Lebak Banten). Tesis Fakultas Ushuluddin: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017.
- Pradopo, Rachmad Djoko. *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Qudsy, Syaifudin Zuhri, dkk. *Kontestasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online*. At-Turas: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 06, No. 02 Juli-Desember 2019
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi. Amerika Serikat: Universitas Temple, 2013
- Rahmawati, Imam Nur. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol 11, No 01, Maret 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Respati, Djenar. *Sejarah Agama-Agama Di Indonesia Mengungkap proses masuk dan perkembangannya*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2014.
- Sarinastiti, Agidea. *Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebong Kabupaten Kudus (Kajian Living Hadis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: UIN Walisongo Semarang, 2018
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Persada, 1993
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syukur, Suparman. *Studi Islam Transformtif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

